

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki banyak sektor kegiatan pertanian didalamnya salah satunya adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital, sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan, pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Perubahan yang dibawa pembangunan merupakan perubahan yang direncanakan dan dikehendaki (Darwis, 2015).

Menurut Susila dalam (U. Utami et al., 2017) kontribusi industri yang berbasis kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat penting didalam pertumbuhan perekonomian, pengurangan kemiskinan, dan perbaikan distribusi pendapatan. Pengembangan kelapa sawit berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, output, dan devisa. Industri berbasis kelapa sawit juga mempunyai kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani yang berasal dari usaha kelapa sawit.

Pekebunan kelapa sawit swadaya dapat dikenali dengan menyebutnya sebagai perkebunan rakyat yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Kelompok ini berbeda dengan perkebunan besar swasta ataupun perkebunan besar nasional. Yang terakhir inibiasanya dikaitkan dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), danyang sebelumnya adalah Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) ataupun asing. Yang membedakan diantara ketiganya antara lain adalah dari segi skala usaha, dimana pekebun swadaya pada umumnya dimiliki oleh individuindividu dengan luas lahan sempit, sedangkan perkebunan swasta atau nasional diusahakan dalam skala usaha yang besar (Siahaan, 2017).

Petani kelapa sawit swadaya adalah petani yang hanya memiliki lahan 0- 25 persen dan dalam komoditas yang ditanam adalah kelapa sawit. Petani swadaya kelapa sawit memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Lahan milik sendiri dan dapat dibuktikan melalui sertifikat atau surat keterangan lainnya yang diakui sebagai surat hak milik; 2) Mereka menanam kelapa sawit dengan tenaga sendiri; 3) Bibit mereka mencari sendiri; 4) Perawatan dan pemanenan kebun dilakukan secara sendiri; 5) Menjual hasil produksi bebas ke pabrik manapun; dan 6) Pupuk dan pestisida mereka mencari dan beli sendiri, meskipun beberapa diantara mereka mendapatkan pupuk dari pemerintah melalui kelompok.

Menurut Rofiq dalam (Utami & Halimatussadiah, 2023) Petani plasma adalah petani yang sejak proses mendapatkan lahan, penanaman, dan produksi adalah tergantung dari pihak perusahaan. Petani swadaya adalah petani yang mengusahakan kebunnya secara mandiri baik dalam pencarian bibit, pupuk, dan penjualan hasil produksi. Petani swadaya tidak terikat hubungan secara langsung baik dalam penyediaan bibit, pupuk, pestisida dengan siapapun, baik dengan perusahaan maupun dengan pemerintah.

Tabel 1 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhanbatu per Kecamatan Tahun 2022-2023

Kecamatan	Luas Lahan Kelapa sawit	
	2022	2023
Bilah Hulu	6.524	7.242
Pangkatan	8.474	9.400
Bilah Barat	8.919	9.750
Bilah Hilir	7.213	7.652
Panai Hulu	3.768	4.733
Panai Tengah	3.776	4.373
Panai Hilir	3.707	4.250
Rantau Selatan	2.564	3.057
Rantau Utara	3.765	4.403

Sumber: BPS Labuhanbatu dalam angka, 2024

Pada table 1 menunjukkan bahwa perbandingan luas lahan Perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Rantau Selatan merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan yang paling kecil diantara kecamatan lainnya yaitu sebesar 2.564 ditahun 2022 dan mengalami peningkatan di tahun 2023 sebesar 3.057.

Tujuan berusaha tani adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan pemilihan penggunaan faktor produksi. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan cara meminimumkan biaya dengan mempertahankan tingkat penerimaan yang di peroleh dan meningkatkan total penerimaan dengan mempertahankan total biaya tetap. Desa Lobusona merupakan salah satu desa yang berada dikecamatan Rantau Selatan. Desa Lobusona salah satu Desa penghasil kelapa sawit terbesar di kecamatan Rantau Selatan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kelurahan Lobusona Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan Analisis Pendapatan dan Tataniaga Usahatani Kelapa Sawit adalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di kelurahan Lobusona Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis, sebagai wadah untuk melatih kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis tentang pendapatan usahatani kelapa sawit
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah kota Rantauprapat dan instansi terkait dalam meningkatkan hasil produksi kelapa sawit.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dan lebih lanjut dalam mengembangkan masalah yang berkaitan dengan pendapatan usahatani kelapa sawit.

1.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Di duga usahatani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona mempengaruhi pendapatan petani.
2. Di duga produktifitas mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona.